BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian dilakukan di sentra industri kecil mebel kayu Kampung Mahmud, Desa Mekar Rahayu, Kecamatan Marga Asih, Kabupaten Bandung. Kampung Mahmud sebagai sentra industri kecil mebel, lokasinya cukup strategis, yaitu berbatasan dengan tiga wilayah lain yang sedang berkembang pesat, yaitu wilayah Kopo, Kecamatan Cigondewah, Kota Cimahi serta berbatasan langsung dengan wilayah Kota Bandung. Kampung Mahmud dipilih sebagai lokasi penelitian karena di kampung ini terdapat lebih dari 200 orang perajin mebel kayu yang secara bertahap berkembang menjadi sebuah sentra industri kecil mebel kayu. Lokasinya walaupun masuk ke dalam wilayah Kabupaten Bandung, tetapi secara geografis letaknya berada di pusat kegiatan industri dan perdagangan yang memiliki akses yang paling dekat ke kota Bandung.

Bagi sentra Kampung Mahmud, Kota Bandung selama ini merupakan pasar terbesar bagi produk mebelnya, artinya di satu sisi Kota Bandung memiliki kontribusi langsung dalam menghidupkan para perajin mebel Kampung Mahmud, melalui kegiatan jasa perdagangan, dan disisi lain Bandung sebagai kota Seni dan Budaya dapat menjadi pusat informasi perdagangan dan perkembangan industri kecil mebel di Jawa Barat. Kondisi objektif yang menguntungkan bagi sentra ini khususnya pada aspek akses ke

lokasi yang mudah dicapai. Perajin kampung Mahmud sendiri memiliki motivasi diri dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk menghasilkan produk mebel yang lebih baik. Penguatan motivasi yang diperlukan adalah motivasi yang dapat menumbuhkan sikap yang mengarah pada kepercayaan diri untuk berkompetitif dengan produk-produk mebel dari sentra lain yang dipasarkan di Kota Bandung. Persaingan terjadi baik pada aspek kualitas pekerjaan (aspek teknis), kuantitas (aspek jumlah produksi), aspek kualitas keindahan (aspek estetis), aspek biaya produksi dan harga jual dari produk mebel yang dapat ditawarkan.

Produk mebel kayu dari daerah lain yang juga masuk ke pasar Bandung atau diperdagangkan melalui jasa perdagangan di kota Bandung antara lain mebel dari Sentra Jepara, Sumedang, Cianjur dan Tasikmalaya serta dari Kota Bandung sendiri. Pembeli atau konsumennya sendiri tidak saja berasal dari kota Bandung, tetapi juga ada yang berasal dari luar Kota Bandung, seperti Jakarta, Bekasi, Tanggerang. Sentra mebel Kampung Mahmud memiliki peluang untuk memanfaatkan perdagangan mebel yang kompetitif di pasar Jawa Barat, jika dimulai dari perubahan sikap perajin dalam memandang profesinya. Perubahan yang terjadi akan berpengaruh pada pola kerja dan hubungan antar konsumen dan kelompok perajin. Perubahan juga akan diikuti oleh peningkatan pada aspek lainnya, seperti pada kualitas produk mebel yang dibuatnya.

Subyek penelitian adalah empat kelompok perajin Kampung Mahmud yang dipilih secara purposif, masing-masing dengan anggota sebanyak lima

orang perajin mebel yang aktif bekerja membuat mebel kayu. Jumlah perajinnya cukup besar, tetapi bersifat fluktuatif, tergantung pada besarnya pesanan dari toko-toko di kota Bandung dan bulan-bulan tertentu yang biasanya jumlah pesanan meningkat.

B. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan Penelitian dan Pengembangan (*research and development*). Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh Model Peningkatan Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai Estetis bagi Perajin Mebel Kayu dalam Perspektif Pendidikan Orang Dewasa. Studi kasus dilakukan pada kelompok perajin di Sentra Kampung Mahmud, desa Mekar Rahayu, Kecamatan Marga Asih, Kabupaten Bandung, dengan menggunakan teknik pembelajaran pelatihan partisipatif. Penelitian di desain dengan metode studi kasus, dengan metode ini peserta dilatih untuk mendiagnosis sebab-sebab suatu masalah dan juga dilatih untuk memecahkan masalah tersebut (Kamil.2010:45).

Tahap-tahap penyusunan model dilakukan dengan mengadaptasi tahap-tahap yang direkomendasikan Borg and Gall (1979:264), disertai beberapa penyesuaian yang diperlukan. Lebih rinci penelitian dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut : (1) Studi pendahuluan : terdiri dari studi literatur, studi lapangan dan analisis temuan, untuk mengetahui kondisi objektif sentra dan perajinnya. Teknik yang digunakan adalah teknik

observasi, wawancara serta studi kepustakaan serta studi model-model pelatihan yang relevan dengan kasus perajin di sentra Kampung Mahmud. Menentukan kebutuhan pelatihan dari beberapa alternatif kebutuhan yang ada. (2) Penyusunan draft awal model konseptual : Draft model disusun berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan fokus pada kebutuhan belajar bagi perajin mebel Kampung Mahmud. Kondisi objektif perajin Kampung Mahmud dan kebutuhan belajar perajin pada saat sekarang yang dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan tujuan penyusunan Model pelatihan yang sesuai bagi kasus yang dihadapi kelompok perajin Kampung Mahmud., (3) Draft awal Model Konseptual Pelatihan yang telah disusun, divalidasi oleh tenaga ahli kependidikan seni, desainer dan praktisi mebel. (4) Hasil validasi digunakan untuk memperbaiki draft awal model konseptual, sebelum diujicobakan secara terbatas. (5) Model pelatihan Konseptual Revisi diujicobakan secara terbatas pada satu kelompok perajin lain yang terdiri dari lima orang perajin, (6) Hasil ujicoba terbatas dianalisis dan oleh tenaga ahli kependidikan seni, desainer dan praktisi mebel yang sama, dan menjadi masukan bagi penyusunan Model Konseptual Revisi, (7) Model konseptual Revisi tersebut merupakan model yang sudah dianalisis kelebihan dan kekurangannya dari model sebelumnya, sehingga dianggap siap untuk diimplementasikan pada jumlah kelompok yang lebih besar yang memadai dengan jumlah perajin yang ada di sentra Kampung Mahmud , (8) Implementasi Model konseptual Revisi tersebut dilakukan terhadap 4 kelompok perajin yang masing-masing

terdiri dari lima orang perajin mebel kayu yang sekarang aktif bekerja mengerjakan mebel pesanan, (9) Tahap berikutnya adalah diskusi dengan peserta pelatihan dan evaluasi pelaksanaan pelatihan. Evaluasi akhir ini ditujukan untuk memperoleh: (10) model akhir yang merupakan model pelatihan hasil eksperimen dengan kelebihan dan kekurangannya, sehingga terbuka untuk perbaikan atau penyesuaian pada kasus serupa di sentra lain.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, studi kepustakaan. Data dan informasi yang diperoleh dikelompokan untuk digunakan sebagai acuan dalam penyusunan model pelatihan. .Observasi dan wawancara dilakukan terhadap sikap, dan kegiatan keseharian kerja perajin serta terhadap produk yang dibuatnya. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai bagaimana perajin menyikapi pekerjaan kesehariannya sebagai perajin mebel. Sikap, pengetahuan, keterampilan dan material akan menunjukan kondisi objektif perajin pada saat sekarang.

C. Definisi Operasional

Pendidikan Luar Sekolah atau Pendidikan Non-formal fungsinya adalah mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Satuan pendidikan Nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majlis talim serta satuan pendidikan yang sejenis (Undang-

Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasioanal, 2003:19,20). Beberapa definisi penting yang berhubungan dengan penelitian antara lain :

1. Pelatihan

Pelatihan adalah kegiatan pembelajaran melalui penerapan pengetahuan dan keterampilan untuk memperoleh suatu keahlian tertentu yang penguasaannya dibutuhkan untuk tujuan tertentu (*Hill, P.J 1984:273*, Tight Malcolm 2002:20, Norman 2004:37). Definisi pelatihan dalam kaitan dengan penelitian ini lebih mengacu pada terjadinya perubahan sikap yang akan berkaitan dengan terjadinya peningkatan keterampilan teknis serta memiliki kemampuan dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan. nilai-nilai estetis. Keterampilan teknis bermuatan nilai-nilai estetis yang diakibatkan oleh adanya upaya-upaya tertentu, sehingga terjadi proses transformasi pengalaman dan keterampilan teknis yang dimiliki sekarang ke pembentukan pengalaman dan keterampilan teknis baru yang pada hakekatnya didahului oleh terjadinya perubahan sikap.

> *There is no clear line between education and training. Some suggested differentiation can be made. Education deals a great with the acquisition of knowledge. Training deals more with the application of knowledge. Thus, within one learning system, we can find elements of both (Hill, P.J 1984:273).*

Tidak ada garis batas yang jelas antara pendidikan dan pelatihan, beberapa perbedaan pandangan dapat dibuat. Pendidikan sangat berhubungan dengan penguasaan pengetahuan. Pelatihan lebih

berhubungan dengan penerapan pengetahuan, jadi diantara sistem pembelajaran kita dapat menemukan keduanya.

> *The concept of training has application when : (i) there is some specifiable types of performance that had to be mastered,(ii) practiced is required for the mastery of it, (iii), little emphasis is placed on the underlying rationale* (Tight Malcolm 2002:20).
> *Performance is about how well the product does those desired function – if the product inadequate, the product fails* (Norman 2004:37).

Konsep pelatihan diterapkan ketika: (1) Ada penampilan yang khusus yang perlu dikuasai, (2) Latihan diperlukan untuk penguasaan tersebut, (3) Perlu sedikit penekanan untuk ditempatkan di atas hal yang rasional. Penampilan tentang suatu produk yang baik adalah produk yang fungsinya menarik, dan jika produk kurang memenuhi, maka ada kesalahan pada produk tersebut.

2. Model pelatihan

Terdapat berbagai model pelatihan sebagai kegiatan pendidikan luar sekolah. Model-model itu terutama dilihat dari tujuan pelatihan yang kemudian menentukan proses pelatihan (Kamil 2010:35). Model pelatihan peningkatan keterampilan teknis bermuatan nilai-nilai estetis dirancang berdasarkan pada kebutuhan, potensi dan peluang yang dimiliki kelompok perajin industri kecil mebel kayu. Studi kasus ini ditujukan pada adanya kebutuhan belajar sumber daya manusia kelompok perajin mebel di kampung Mahmud untuk meningkatkan keterampilan teknis bermuatan nilai-nilai-nilai estetisnya melalui pelatihan.

Definisi pelatihan dari Tight Malcolm (2002:20) dan Norman (2004:37). Memberikan penguatan bahwa tiap model pelatihan memiliki karakteristik yang dibentuk oleh kebutuhan warga belajarnya.

3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah Proses transformasi pengalaman ke pengetahuan keterampilan dan sikap (*The processes of transforming experience into knowledge, skills and attitudes,* Jarvis 1990, p 196, seperti yang dikutip Tight Malcolm (2002:25). Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang membawa perubahan yang tetap yang diakibatkan oleh adanya usaha sadar, berupa proses transformasi pengalaman ke dalam pengetahuan dan keterampilan serta sikap.

4. Orang Dewasa *(Adult)*

Definisi mengenai seseorang untuk dapat dikatakan dewasa banyak dikemukakan oleh para ahli, antara lain dikemukakan oleh Knowles (1980:24): *A person is adult to the extent that individual is performing social roles typically assigned by our culture to those it consider to be adults - the roles of worker, spouse, parent, responsible citizen, soldiers and the like.* Seorang dikatakan dewasa ketika dia melakukan peran sosial yang khusus yang diberikan oleh lingkungan budaya kita. Mereka juga diakui sebagai orang dewasa, seperti peran sebagai pekerja, suami istri, orang tua, warga negara yang bertanggung jawab, tentara dan yang serupa. Definisi yang lain yang dikemukakan Knowles adalah mengatakan bahwa: *A person is adult to the extent that individual perceives herself or himself*

to be essentially responsible for her or his own life . Pada dasarnya seseorang dikatakan dewasa ketika dia merasakan bahwa dia bertanggung jawab terhadap kehidupan dirinya. Dua definisi tersebut menempatkan tanggung jawab individu dalam konteks dirinya dan masyarakat yang menjadi kriteria pokok dalam menempatkan seseorang untuk diakui menjadi orang dewasa. Tight Malcolm mengutip pendapat Rogers (1996) mengenai orang dewasa dengan menyebutkan bahwa:

> *A wide range of concepts is involved when we use the term "adult". The word can refer to a stage in the life cycle of individual; he or she is first a child, then a youth, then an adult. It can refer to status, an acceptance by society that the person concerned has completed his or her novitiate and is now incorporated fully into the community. It can refer to a social sub-set: adults as distinct from children. Or it can include a set of ideals and values: adulthood.(Malcolm Tight, 2002:14).*

Kata 'dewasa' ketika digunakan akan melingkupi serangkaian konsep-konsep yang luas. "Dewasa" dapat menunjukan tingkat-tingkat perkembangan kehidupan seseorang mulai dari anak-anak, remaja dan dewasa. Kata ini juga dapat menunjuk pada status yang diterima oleh masyarakat dimana individu berkembang dari masa percobaan dan kemudian sekarang memiliki tanggung jawab dan bergabung secara penuh ke dalam masyarakat. Ini dapat digunakan sebagai suatu pokok dalam perangkat kemasyarakatan, yaitu bahwa: orang dewasa berbeda dari anak-anak, atau di dalamnya termasuk satu perangkat idealisme dan nilai-nilai mengenai apa yang diakui sebagai masa dewasa. Artinya, bahwa kedewasaan tidak secara langsung berkaitan dengan usia, tetapi lebih

berhubungan pada apa yang terjadi ketika individu tumbuh menjadi lebih tua.

Rogers (1996) menyebutkan adanya indikasi bahwa ada tahap-tahap antara tertentu *(intermediate stage)* diantara masa anak-anak dan masa dewasa yang dikenal sebagai masa *adolescents, youths or teenagers*, jadi ada peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa bukan sesuatu yang terjadi secara mendadak atau instan.

5. Keterampilan*(skills)*

Keterampilanadalah kemampuan, keahlian untuk mengerjakan sesuatu dengan baik.. *(Pocket Oxford Dictionary: 2007).* Definisi keterampilan dalam konteks penelitian ini adalah kemampuan perajin dalam bekerja yang karena keahlian yang dimilikinya perajin dapat membuat mebel yang lebih baik. Definisi di atas merujuk pada beberapa pengertian keterampilan *(skills*), antara lain bahwa: Keterampilan adalah tipe kerja atau kegiatan yang memerlukan pelatihan dan pengetahuan khusus *(A Skill is a type of work or activity which requires special training and knowledge).*Keahlian berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mampu menjalankan pekerjaan tertentu yang dibutuhkan pada suatu industri *(The Northern Territory Public Sector of Australia, Depdiknas-LPPM ITB.2005:2).*

6. Kompeten *(Competence)*

Competence refers to the ability to perform a range of skills, relevance refers to the usefulness of those skills in an individual's life or work situation; and motivation refers to one's predisposition to improveskills(Kowalski, Theodore J (1988:125). Kompetensi merujuk pada kemampuan untuk menampilkan berbagai keterampilan, pertalian merujuk pada kegunaan dari keterampilan tersebut dalam kehidupan atau situasi kerja seseorang dan motivasi merujuk pada kecenderungan seseorang untuk memperbaiki keterampilannya.

7. Perajin Mebel Kayu

Perajin Mebel Kayu adalah perorangan yang bekerja secara individual atau berkelompok membuat mebel kayu terutama kursi dam meja. Perajin pada penelitian studi kasus ini adalah kelompok perajin mebel di Kampung Mahmud Desa Mekar Rahayu, Kacamatan Marga Asih, Kabupaten Bandung. Kayu adalah bahan alami yang banyak digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan mebel. Pada setiap jenis kayu terdapat aspek teknis yang berkaitan dengan kekuatan dan keawetan serta aspek estetis yang berkaitan dengan keindahan mebel kayu yang ingin dimunculkan. Kata 'Mebel' kayu pengertiannya sama dengan kata *furniture (Movable equipment of house, room etc)* dalam bahasa Inggris. Istilah 'furnitur' banyak digunakan untuk pengganti kata mebel, misalnya 'mebel kursi' atau furnitur kursi. Kata kursi artinya adalah benda yang biasa digunakan sebagai pengganti kata mebel, seperti furnitur kursi. Kursi

merupakan benda yang digunakan sebagai tempat duduk dan biasanya memiliki sandaran punggung.

8. Muatan Nilai-Nilai Estetis

Muatan Nilai-nilai estetis berhubungan dengan jastifikasi tentang nilai keindahan suatu produk mebel yang dipertimbangkan dan dirasakan manusia (*Fraenkel R. Jack, 1976:6,* mengemukakan bahwa: *Aesthetics refer to study and justification of what human beings consider beautiful-what they enjoy).* Definisi milai-nilai estetik pada penelitian ini lebih ditekankan pada berkembangnya kemampuan dasar dalam menilai bentuk visual. Kemampuan membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik, mana yang indah dan mana yang kurang indah pada suatu produk mebel kayu yang dibentuk oleh komponen-komponen visual dan keseluruhan kesatuan sebagai benda fungsional.

9. Sikap (*Attitudes)*

Sikap merupakan minatdengan intesitas tertentu dari seorang individu tertentu dalam situasi tertentu untuk melakukan serangkaian tindakan terhadap suatu obyek. (Cattel seperti yang ditulis Lindzey Gardner dan Hall S. Calvin (1993:158). Sikap mempengaruhi pilihan tindakan seseorang (Briggs, J. Leslie and Gagne M Robert (1979:85), Sikap selanjutnya dapat didefinisikan sebagai keadaan internal yang memberi pengaruh pada pilihan tindakan seseorang terhadap beberapa obyek atau kejadian. Proses belajar manusia dewasa ke arah perubahan perilaku hendaknya digerakan melalui usaha perubahan sikap baru,

melatihkan keterampilan baru dan dalam hal tertentu penyediaan material baru (Lunandi, A.G. 1987:3).

D. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, Observasi (pengamatan) dan wawancara. Data dan informasi yang dikumpulkan dikategorikan dan dideskripsikan. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung pada kegiatan produktif kelompok perajin dalam menjalani profesinya sebagai perajin yang aktif membuat mebel kursi. Kegiatan observasi ini dilakukan di tempat perajin bekerja atau bengkel kerja mebel. Wawancara dilakukan tidak hanya di bengkel kerja perajin, tetapi juga di tempat lain, seperti di rumah perajin atau tempat lainnya di lingkungan sentra Kampung Mahmud. Peneliti menggunakan panduan yang disusun untuk mengelompokan langsung data yang diperoleh selama melakukan wawancara dan observasi. Studi dokumentasi dilakukan melalui pembandingan penyelenggaraan pelatihan dan pemahaman karakteristik suatu sentra perajin. Peneliti juga mengadakan diskusi atau perbincangan dengan tenaga ahli pendidikan seni, perancang mebel dan praktisi mebel kayu untuk memvalidasi temuan dan rancangan draft model konseptual pelatihan. Data kualitatif yang dikumpulkan berupa deskripsi yang berhubungan dengan aspek latar belakang perajin, baik personal maupun kelompok perajin serta harapan-harapannya.Data dibagi ke dalam bagian-bagian (unit) yang relevan atau memiliki keterakitan makna dalam kerangka perspektif yang menyeluruh. Data yang jumlahnya cukup banyak akan disusun dengan

melakukan pengkatagorian.Kegiatan komparasi adalah salah satu kegiatan belajar yang akan dilakukan peserta pelatihan selama penelitian pembuatan model ini. Komparasi meliputi kegiatan mengamati, membedakan dan membandingkan dengan menggunakan alat peraga yang disiapkan sebelumnya.Sasarannya adalah untuk mengidentifikasi keserupaan dan perbedaan diantara kategori yang ada. Analisis terhadap informasi dan data yang diperoleh merupakan dasar dalam penyusunan model pelatihan yang bertujuanuntuk meningkatkan keterampilan teknis bermuatan nilai-nilai estetis dengan bertolak dari sikap dan tingkat keterampilan teknis bermuatan nilai-nilai estetis yang dimiliki perajin sekarang.

Wawancara dan observasi merupakan teknik pengumpulan data yang sangat penting, karena perajin mebel tingkat pendidikannya umumnya relatif rendah, sehingga pemberian tes tertulis kurang efektif. Kekurangan efektifitas ini terutama dalam menyusun kalimat tulis. Tes tertulis hanya dilakukan dalam menggunakan format pencatatan sebagai alat bantu dalam penggunaan skala Likert, yang untuk menjawabnya mereka tidak perlu menyusun kalimat, walaupun demikian masih tetap memerlukan bimbingan atau penjelasan. Hasil observasi, wawancara diharapkan akan memperkaya informasi dan data yang dapat diperoleh dari perajin mebel kayu. Tes tindakan di sampaikan secara sederhana yaitu untuk mengetahui sikap serta keterampilan perajin dalam membaca dan menafsirkan gambar kerja. Kemampuan menjelaskan dalam bentuk gambar sketsa sederhana, serta keterampilan dalam membuat ubahan sederhana mebel dilakukan secara partisipatif dalam kelompok kecil.

Praktek membuat mebel merupakan salah satu pengukuran terhadap tingkat keterampilan teknis dan muatan estetisnya selama pelatihan yang di dalamnya terdapat aspek kogniif, afektif dan psikomotorik. Muatan estetis secara kontekstual dimasukan dalam muatan pengetahuan dan keterampilan teknis.

Wawancara dilakukan dalam suasana non-formal dan tidak kaku sehingga tidak ada keraguan dalam menyampaikan informasi atau data yang diperlukan. Pedoman wawancara digunakan hanya untuk membantu peneliti dalam melakukan pencatatan kegiatan wawancara sehingga data yang dibutuhkan tidak terlewat selama kegiatan wawancara.

Data akan dibagi kedalam bagian-bagian (unit) yang relevan atau keterkaitan makna dalam kerangka perspektif yang menyeluruh. Data akan berupa teks (deskriptif), Gambar, foto dan benda (produk mebel) yang berhubungan dengan subyek penelitian serta kegiatan kesehariannya peserta pelatihan sebagai perajin. Data diklasifikasikan dan dianalisis dengan menggunakan teknik memperbandingkan dan mengkontraskan Sasarannya adalah untuk mengidentifikasi kesejalanan, keserupaan dan perbedaan diantara kategori yang telah disusun sebelumnya. Analisis data pada setiap tahap penelitian ditujukan untuk memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada bagian awal tulisan ini.

Data yang dianalisis merupakan data kualitatif yang di dalam prosesnya terdapat penilaian yang sifatnya interpretatif atau bahkan subjektif. Tenaga ahli, desainer mebel dan praktisi berperan untuk memperkecil tingkat subyektifitas penilaian dan interpretasi dari sudut pandang keahliannya

masing-masing. Muatan estetika dimasukan secara kontekstual pada materi pengetahuan dan keterampilan teknis, sehingga penilaian aspek muatan estetis dilakukan secara menyeluruh pada proses dan ujud produk hasil pelatihan. Hasil penilaian dalam bentuk baik sekali, baik, cukup dan kurang atau tertarik sekali, tertarik, cukup tertarik atau kurang tertarik dan lainnya akan diakumulasikan dalam bentuk prosentase.

Pada tahap pendahuluan penelitian dilakukan dilakukan: (1) pengkategorian data, kemudian, (2) mereduksi data dengan mencatat semua data dan merangkumnya, melakukan pengklasifikasian dan mendeskripsikan, memverifikasi dan menyimpulkan. Pada tahap pendahuluan ini salah satu fokusnya adalah diperolehnya data objectif mengenai kondisi perajin dan lingkungannya pada saat sekarang. Pengujian untuk menjaga validitas, reliabilitas dan objectivitas temuan dilakukan dengan pengujian validitas internal (*credibility)*, melakukan pengecekan kembali hasil temuan dengan data yang telah dikumpulkan melalui catatan observasi dan wawancara.

Pada proses penyusunan draf model konseptual pelatihan, data kualitatif hasil validasi tenaga ahli pendidikan seni rupa, desainer dan praktisi digunakan untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada draf model konseptual. Validasi Model Konseptual dilakukan dengan melakukan ujicoba terbatas. Analisis kualitatifnya dilakukan dengan melihat data hasil observasi dan wawancara tahap pendahuluan serta hambatan-hambatan yang terjadi selama proses ujicoba terbatas. Analisis data kualitatif model konseptual revisi dilakukan dengan membandingakan aspek perubahan pada model revisi

dengan mempertimbangkan bahwa aspek yang direvisi. Pembandingan akan memberi masukan pada kekurangan yang harus diperbaiki pada draf model konseptual awal. Melakukan pendeskripsian perubahan-perubahan yang terjadi. Selanjutnya dengan pola yang sama, model konseptual di revisi dan hasil revisinya diujicobakan pada empat kelompok perajin di sentra Kampung Mahmud. Data objektif pada penelitian pendahuluan dan data yang diperoleh dalam implementasi pelatihan akan menunjukan tingkat efektifitas Model pelatihan Peningkatan Keterampilan Teknis bermuatan nilai-nilai estetis pada studi kasus kelompok perajin mebel di Kampung Mahmud. Pencatatan Teknik dan analisis data dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa format-format tertulis untuk pencatatan selama proses penelitian dan evaluasi berlangsung. Format-format tersebut dikembangkan dengan melakukan analisis terhadap kondisi dan situasi perajin sekarang, sehingga tujuan pelatihan yang akan dicapai pada kondisi tersebut dapat disusun. Keberhasilan atau pencapaian kegiatan pembelajaran pelatihan akan tergantung pada diperolehnya susunan materi atau bahan ajar dan teknik pembelajaran pelatihannya untuk situasi perajin yang telah diketahui sebelumnya. Format tesebut bersifat fleksibel yang penyempurnaannya berlangsung terus selama penelitian berlangsung. Foto , Gambar dan Model mebel yang disiapkan peneliti dan mebel-mebel yang ada di tempat kerja merupakan alat bantu atau alat peraga untuk membantu kegiatan pelatihan , baik yang sifatnya pengetahuan maupun kegiatan praktek keterampilan teknis. Keragaman penggunaan alat bantu pelatihan atau alat peraga memungkinkan peserta

pelatihan untuk dapat memahami dan menguasai materi atau bahan ajar yang disampaikan selama proses pelatihan. Penelitian dilakukan dengan tahap-tahap sebagi berikut

1. Studi Pendahuluan (studi literatur, studi lapangan, identifikasi kebutuhan, deskripsi dan analisis temuan)
2. Penyusunan draft Model Konseptual
3. Validasi
4. Model konseptual
5. Ujicoba terbatas pada satu kelompok perajin mebel kayu
6. Model Konseptual Revisi
7. Implementasi Model Konseptual Revisi
8. Revisi Model Konseptual
9. Diskusi, Evaluasi
10. Model Eksperimen

Tahap-tahap penelitian digambarkan dalam bentuk Diagram 3.1 pada halaman berikut:

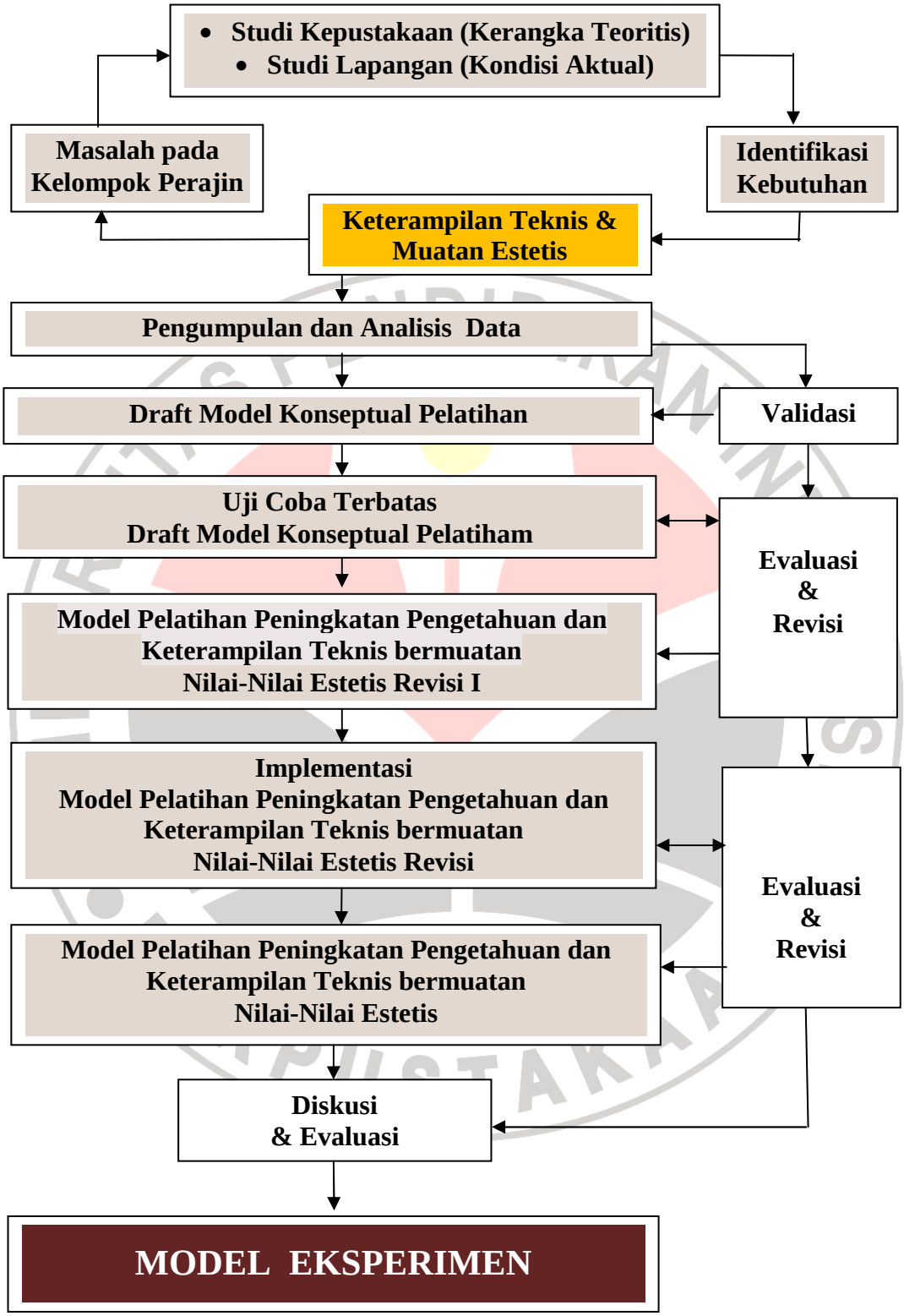

Diagram 3.1
Tahap-Tahap Penelitian

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN